

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah SWT bahkan Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam Alaihi salam.

Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab.<sup>1</sup> Menurut al- Maraghi ketika menafsirkan ayat al-Qur'an surat an Nisa (4) : 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik- baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>2</sup>

Al Maroghi mengungkapkan bahwa tanggung jawab / amanah tersebut adalah bermacam-macam bentuknya yaitu:

1. Amanah hamba kepada Tuhannya yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensinya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekakan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya maka berrati dia berkhianat kepada Tuhannya.

---

87 <sup>1</sup> Haitam salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,( Yogyakarta: Ar- Ruan Media, 2012), hal.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*,( Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 87

2. Amanah manusia terhadap manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan.

Amanah manusia terhadap dirinya yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya baik untuk keentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan, proses, hasil dan sebagai ilmu yang pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia seumur hidup (*long life education*) guna memenuhi kebutuhan hidup.<sup>2</sup> Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (teroganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.<sup>4</sup>

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini mempunyai perbedaan dan kelebihan dengan makhluk-makhluk lain. Akal

---

<sup>1</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menegaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hal. 20

<sup>2</sup> Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama,2010), hal.109

<sup>3</sup> Undang-undang Sidiknas No.20 tahun 2003 Bab I

<sup>4</sup> Muchisin, *Pendidikan Islam.....*, hal. 109

merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia yang sangat berguna untuk mengatur insting serta ego manusia itu sendiri agar tercapai tujuan hidupnya. Dengan akal manusia bisa mempelajari makna serta hakikat kehidupan di muka bumi ini, tanpa akal manusia tidak akan mempunyai perbedaan sedikitpun dengan makhluk yang lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikiran diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Adapun untuk menghantarkan manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya kepada alam semesta dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya belum cukup dengan pendidikan umum saja melainkan dengan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Muhammad al Jamaly ialah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuannya ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>5</sup>

Hakikat dasar dari pendidikan Islam dan pendidikan ruhani adalah penciptaan karakter anak Islam yang Islami. Proses penciptaan karakter Islami itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan khaliq dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia. Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta,2012), hal. 61

<sup>6</sup> Moh. Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*,( Yogyakarta: Ircisod,2004) hal. 63

Peran pendidikan juga sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Maraknya perkembangan teknologi yang semakin merajalela saat ini membuat pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan juga masalah, salah satunya adalah masuknya budaya barat yang bersifat hedonisme. Sehingga hal tersebut mengakibatkan krisisnya moral juga karakter Islami pada dunia pendidikan terutama pada pelajar remaja.

Realitas diatas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eksternal* serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.<sup>7</sup>

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus mewujudkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah.

Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan

---

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ( Upaya Mengembangkan PAI dari Aksi ke Teori)*, ( Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 65-66

simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.<sup>8</sup> Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan diantaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.<sup>9</sup>

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).<sup>1</sup> Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.<sup>1</sup> Dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter Islami, maka semua komponen lingkungan pendidikan diupayakan menciptakan situasi di lingkungan yang memungkinkan semua pihak mendapatkan inti dari agama. Oleh karena itu, seluruh civitas sekolah harus mendukung mewujudkan, menanamkan dan meningkatkan karakter religius, khususnya guru, karena guru memiliki peran yang sangat andil dalam pendidikan pelajar, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung.

Guru (dalam istilah Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 51

<sup>9</sup> Imam Mu'in Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40

<sup>1</sup> Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 347

<sup>1</sup> Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hal. 6

muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dan sendirinya memiliki peran yang luar biasa biasa dominan bagi murid.

Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>1</sup> Pendidik (guru) dalam<sup>2</sup>perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas berkembangnya potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai mengajar Islam.<sup>1</sup>

3

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih, dalam mencetak peserta didik yang religius di sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak spiritualitas siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membiasakan akhlak Islami pada peserta didik ketika berada di sekolah (madrasah). Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan meningkatkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah.

Selain itu, didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil, jika suasana di sekolah tidak mendukung. Di sekolah ini terdapat rutinitas keagamaan yang sangat bagus di antaranya sholat dhuha

---

<sup>1</sup> F. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35-36

<sup>1</sup> Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 19

berjamaah di mushola dilanjutkan istighosah bersama-sama sebelum mengawali kegiatan pembelajaran di kelas. Masyarakat juga menilai cukup bagus dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung. Oleh sebab itu penulis mengambil judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan guru Akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru Akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru Akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembinaan yang dilakukan guru Akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan guru Akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembinaan yang dilakukan guru Akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Manfaat teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut dengan verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis yang dapat akan memaparkan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama islam. Di sisi lain juga juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan analisis lebih lanjut dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui pembinaan akhlak spiritualitas siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung.

### **2. Secara Praktis**

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah tentang pentingnya menanamkan budaya religious untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

#### **a. Bagi Penulis**

Setelah dilakukan pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui langkah-langkah strategi pembinaan akhlak. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai evaluasi atau masukan bagi gur pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk peserta didik yang sesuai ajaran agama, berperilaku baik dari segi moral, sifat, maupun etika.

#### **c. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, terutama

dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai pembinaan akhlak spiritual pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembahasannya. Adapun penjelasan dari proposal penelitian yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Spiritualitas Siswa di MTs Sunan Kalijogo, Kalidawir Tulungagung” adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah cara, kiat, upaya.<sup>1</sup> Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang. Guna mendidik, membeimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.<sup>1</sup>

5

b. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru berarti sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>1</sup> Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua saat anak-anak mereka berada dilingkungan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.II, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

<sup>1</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, ( Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004), hal. 25

<sup>1</sup> Kemendikbud, “*KBBI digital edisi V*” diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 pukul 10.00 WIB

sekolah.<sup>1</sup> Selain itu, sosok seorang guru merupakan manusia yang patut untuk digugu dan ditiru. Digugu memiliki arti ucapannya dapat dipercayai, sedangkan ditiru memiliki arti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau tauladan bagi siswa siswinya serta masyarakat luas. Sehingga dari sudut pandang tersebut, siapapun beliau yang ucapannya dapat dipercayai dan tingkah lakunya dapat dijadikan panutan bagi masyarakat luas maka ia patut disebut sebagai guru.<sup>1</sup>

### c. Akidah

Secara bahasa (etimologi) akidah diambil dari kata al-aqdu yang berarti pengikatan. Akidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al-qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah adalah salah satu bukti rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang kafir.<sup>1</sup>

Secara istilah (terminologi) akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>2</sup> Ada definisi lain yaitu akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya. Sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai kenyataan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.39

<sup>1</sup> Ahmad Izzan, "*Membangun Guru Berkarakter*", (Bandung:Humaniora, 2012), hal.31

<sup>1</sup> Abd. Chalik. Pengantar Studi Islam: cet.6 (Surabaya. Kopertais IV Pres, 2014), hal. 46

<sup>2</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI (Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hal. 27

<sup>2</sup> Abd. Chalik. Pengantar Studi Islam: cet.6 (Surabaya. Kopertais IV Pres, 2014), hal. 47

d. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini sering diartikan sebagai *character*.<sup>2</sup>

2

e. **Penegasan Operasional**

Strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak spiritualitas adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk mencapai tujuan yakni peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan dapat diterapkan didalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

**F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, supaya pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan yang akan disusun nantinya yaitu, meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, Dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*, ( Jakarta: AMZAH, 2016), hal.1

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan pembahasan mengenai jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi data, analisis data serta temuan penelitian. Dalam deskripsi data dipaparkan pertanyaan-pertanyaan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan peneliti langsung terkait tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan akhlak di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Deskripsi data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

BAB V : Pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai diskusi hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian yang telah dibuat pada bab I, kemudian peneliti menghubungkan bahasan hasil penelitian dengan teori- teori yang telah dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji metode penelitian pada bab III, seluruh yang telah dipaparkan pada bab-bab tersebut dipaparkan pada pembahasan dan hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB VI : Penutup. Dalam bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran. Hasil penelitian dari fokus bahasan yang telah dibuat dan dibahas kemudian dirangkai secara singkat untuk dijadikan kesimpulan. Saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan dan hasil pertimbangan peneliti. Saran ditujukan kepada para pengelola objek penelitian dan juga kepada peneliti yang selanjutnya dalam bidang sejenis yang ingin mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

3. Bagian akhir dalam penelitian skripsi meliputi: daftar rujukan, lampiran - lampiran, dan daftar riwayat hidup.